

## KODE ETIK PENYIARAN DI ERA KECERDASAAN BUATAN: SEJARAH, PRINSIP, TANTANGAN ETIS

Muhammad Rifdan Irwantol<sup>1</sup>, Sandi Kurniawan<sup>2</sup>, Adi Abdilah<sup>3</sup>, Erangga Adi Putra<sup>4</sup>, Muhammad Arif Rahman<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

[muhammadrifdan24@gmail.com](mailto:muhammadrifdan24@gmail.com)<sup>1</sup>,

[sandikrnwn26@gmail.com](mailto:sandikrnwn26@gmail.com)<sup>2</sup>,

[adiabdillah66@gmail.com](mailto:adiabdillah66@gmail.com)<sup>3</sup>,

[eranggaaaputra@gmail.com](mailto:eranggaaaputra@gmail.com)<sup>4</sup>,

[arifoblag23@gmail.com](mailto:arifoblag23@gmail.com)<sup>5</sup>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Triwikrama

**Abstract.** *This study examines the role of codes of ethics in broadcasting in the era of artificial intelligence (AI), highlighting the history, basic principles, and ethical challenges arising from technological advances. Amidst the rapid development of digital, broadcasting faces various challenges in maintaining journalistic integrity, especially with the presence of AI technology. Without clear ethical guidelines, broadcasting risks falling into sensationalism, the spread of misinformation, and a decline in public trust in the media. This study also analyzes the importance of principles such as impartiality, transparency, and accountability in maintaining broadcasting credibility, as well as the challenges posed by the influence of opinion-based media and commercial pressures. In addition, this study reveals how the use of AI can raise ethical issues, such as inaccurate information and bias in algorithms, which risk damaging the quality of journalism. This study emphasizes the need for a strong ethical framework and appropriate regulations to ensure that the use of AI in broadcasting remains based on fundamental journalistic values and focuses on the public interest.*

**Keywords:** *Code of Ethics, Broadcasting, Artificial Intelligence, Ethical Principles, Transparency, Accountability, Impartiality, Ethical Challenges, Journalistic Integrity, Opinion-Based Media, Regulation, Algorithmic Bias, Misinformation, Technological Innovation*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran kode etik dalam penyiaran di era kecerdasan buatan (AI), dengan menyoroti sejarah, prinsip-prinsip dasar, serta tantangan etis yang timbul akibat kemajuan teknologi. Di tengah pesatnya perkembangan digital, penyiaran menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan integritas jurnalistik, khususnya dengan hadirnya teknologi AI. Tanpa adanya pedoman etika yang jelas, dunia penyiaran berisiko terjebak dalam praktik sensasionalisme, penyebaran informasi yang salah, dan penurunan kepercayaan publik terhadap media. Penelitian ini juga menganalisis pentingnya prinsip-prinsip seperti ketidakberpihakan, transparansi, dan akuntabilitas untuk menjaga kredibilitas penyiaran, serta tantangan yang ditimbulkan oleh pengaruh media berbasis opini dan tekanan komersial. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bagaimana penggunaan AI dapat menimbulkan masalah etis, seperti informasi yang tidak akurat dan bias dalam algoritma, yang berisiko merusak kualitas jurnalisme. Penelitian ini menekankan perlunya kerangka etika yang kuat serta peraturan yang tepat untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI dalam penyiaran tetap berlandaskan pada nilai-nilai jurnalistik yang fundamental dan berfokus pada kepentingan publik.



**Kata Kunci:** Kode Etik, Penyiaran, Kecerdasan Buatan, Prinsip Etika, Transparansi, Akuntabilitas, Ketidakberpihakan, Tantangan Etis, Integritas Jurnalistik, Media Berbasis Opini, Regulasi, Bias Algoritma, Misinformasi, Inovasi Teknologi

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam industri penyiaran, terutama dalam aspek produksi konten, peningkatan interaksi audiens, dan efisiensi operasional. Dalam konteks personalisasi konten, AI memungkinkan penyiar untuk memanfaatkan data demografis guna menciptakan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan audiens tertentu (Azahra, Binti Abdullah Suhaimi, and Yuningsih 2024). Teknologi ini juga mengandalkan algoritma rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan pemirsa dengan menawarkan konten yang relevan berdasarkan preferensi individu, sehingga memperkuat tingkat interaksi dan kepuasan. Di sisi lain, otomatisasi pembuatan konten, seperti melalui teknologi Generative Adversarial Networks (GAN), mempermudah tugas pengeditan dan penulisan naskah, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan menekan biaya operasional (Ramagundam and Karne 2024).

Platform berbasis AI ini juga mampu menghasilkan konten yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, inovasi dalam penyiaran radio mencakup penggunaan AI untuk pembaruan otomatis, seperti laporan cuaca dan fitur interaktif untuk pendengar, yang memperbarui metode siaran tradisional (Sturm 2024). Teknologi AI juga mendukung pengoptimalan jadwal siaran dan analisis preferensi audiens, sehingga operasional menjadi lebih efektif. Namun demikian, meskipun AI menawarkan banyak manfaat, tantangan seperti perlindungan privasi data dan isu etika terkait konten yang dihasilkan AI tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan. Mengatasi tantangan ini menjadi kunci untuk memastikan penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam sektor penyiaran (Harliantara 2024).

Kode etik memiliki peran penting dalam menegakkan standar moral dan profesionalisme di berbagai bidang, termasuk sains, tata kelola perusahaan, dan perawatan kesehatan. Kode ini menyediakan kerangka kerja yang membimbing perilaku etis, membantu para profesional menghadapi dilema moral yang kompleks, serta menumbuhkan kepercayaan dan akuntabilitas publik. Dalam penelitian ilmiah, kode etik membantu para ilmuwan menjaga integritas penelitian sambil mempertimbangkan aspek sosial-politik, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kode ini juga berfungsi sebagai panduan dalam mengatasi konflik antara harapan masyarakat dan tujuan ilmiah, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Ambrosj, Dierickx, and Desmond 2024).

Pada tata kelola perusahaan, kode etik mencerminkan kematangan moral dalam masyarakat dan memungkinkan organisasi untuk mengatur diri sendiri. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ke dalam kerangka hukum, kode ini membantu meningkatkan efisiensi, reputasi, serta menumbuhkan budaya tanggung jawab dan keberlanjutan dalam perusahaan (Mitrofanov 2024). Di sektor perawatan kesehatan, kode etik profesional berperan penting dalam mengatur praktik, memastikan kepatuhan terhadap standar etika, dan melindungi kepentingan pasien. Kode ini juga memperkuat profesionalisme di

kalangan praktisi, mendukung komitmen terhadap perilaku etis dalam perawatan kesehatan (Collings-Hughes, Townsend, and Williams 2022). Namun, meskipun kode etik sangat penting untuk mempertahankan standar etika, ada pandangan bahwa mereka dapat menyebabkan kekakuan, menghambat inovasi, dan mengurangi kemampuan untuk beradaptasi di bidang yang berkembang cepat. Oleh karena itu, menyeimbangkan antara pedoman etika dan fleksibilitas tetap menjadi tantangan yang harus diatasi oleh berbagai profesi.

AI telah membawa perubahan besar dalam dinamika penyiaran dengan menghadirkan otomatisasi, persiapan konten yang lebih efektif, dan analisis data yang mendalam. Perubahan ini meningkatkan efisiensi operasional serta memungkinkan personalisasi yang lebih baik dalam penyampaian media. Integrasi teknologi AI merampingkan berbagai proses, mengoptimalkan konten untuk audiens, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Dalam otomatisasi penyiaran, AI memungkinkan pembuatan laporan berita secara otomatis, seperti pembaruan keuangan dan hasil olahraga, sehingga mengurangi waktu yang diperlukan oleh jurnalis untuk tugas-tugas rutin (Banafi 2024). Sekitar 73% organisasi berita kini menggunakan AI untuk mengotomatiskan penulisan berita, meningkatkan produktivitas, dan memberi ruang bagi jurnalis untuk fokus pada cerita yang lebih kompleks. Selain itu, alat berbasis AI mempermudah transkripsi wawancara dan penerjemahan konten, menjadikan informasi lebih mudah diakses oleh audiens yang beragam (Sonni et al. 2024).

Dalam hal persiapan konten dan personalisasi, algoritma rekomendasi berbasis AI menganalisis data demografis untuk menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi audiens, meningkatkan keterlibatan hingga 62% di ruang redaksi (Sonni et al. 2024). AI juga mengoptimalkan waktu penayangan konten untuk memaksimalkan jangkauan dan efektivitas audiens. Pada aspek analisis data, teknologi seperti *Content Wizard* menggunakan analitik prediktif untuk mengidentifikasi topik yang sedang tren, membantu penyiar dalam merancang strategi konten (Nixon et al. 2024). Selain itu, analisis data berbasis AI memberikan wawasan mendalam tentang perilaku audiens, memungkinkan penyiar untuk menghasilkan konten yang lebih relevan (Azahra et al. 2024). Namun, meskipun AI menawarkan manfaat besar dalam industri penyiaran, terdapat kekhawatiran terkait implikasi etika, seperti privasi data dan potensi bias algoritmik. Tantangan ini harus diatasi untuk memastikan penggunaan teknologi AI secara bertanggung jawab dalam media (Verma 2024a).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena kode etik penyiaran di era kecerdasan buatan secara mendalam, mencakup sejarah, prinsip-prinsip dasar, dan tantangan etisnya. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan meninjau jurnal ilmiah, buku, laporan organisasi, dan dokumen internasional terkait kode etik penyiaran dan kecerdasan buatan. Selain itu, dilakukan analisis dokumen terhadap kode etik yang dikeluarkan oleh lembaga penyiaran nasional dan internasional, seperti KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dan UNESCO, serta pedoman penggunaan AI dalam industri penyiaran. Studi kasus juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah etis yang muncul dari penerapan AI dalam penyiaran dan solusi yang diterapkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan sejarah dan prinsip kode etik, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi tantangan etis seperti bias

algoritmik, manipulasi konten, dan privasi. Metodologi ini dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis, sementara batasan penelitian meliputi fokus pada kode etik tanpa mendalami aspek teknis pengembangan AI serta keterbatasan data pada dokumen dan studi kasus yang tersedia secara publik.

## PEMBAHASAN

Tanpa aturan etika, dunia penyiaran berisiko berubah menjadi lanskap media yang kacau dan sulit dipercaya. Sensasionalisme dan penyebaran informasi yang salah kemungkinan besar akan menggantikan akurasi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya merusak peran media sebagai layanan publik. Kondisi ini menekankan pentingnya standar etika untuk menjaga integritas dalam praktik jurnalisme, memberikan panduan bagi media untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Kurangnya pedoman etika dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif. Seperti yang dijelaskan oleh (Prijeperi et al. 2010), prioritas terhadap peringkat dan keuntungan dapat menghasilkan konten sensasional yang salah informasi, sehingga memengaruhi kredibilitas media. Limbah etika juga berkontribusi pada penurunan kepercayaan publik, seperti yang terlihat dalam kasus Kode Praktik Baik NAB, di mana pelanggaran etika mengurangi akuntabilitas penyiaran (Limburg 1989). Selain itu, tekanan komersial sering kali mendorong media untuk mengorbankan nilai-nilai jurnalistik demi keuntungan finansial, sebagaimana dicatat oleh (Prijeperi et al. 2010)

Etika media memainkan peran penting dalam menjaga profesionalisme dan tanggung jawab dalam penyiaran. Pedoman etika tidak hanya membantu media mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi warga, tetapi juga menjadi panduan dalam situasi krisis, memastikan bahwa kepentingan publik tetap menjadi prioritas utama (Roberts 2019). Meski demikian, perubahan teknologi dan munculnya platform baru menimbulkan tantangan terhadap kerangka etika tradisional. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mortensen 2008) dibutuhkan standar baru yang fleksibel dan relevan untuk menjawab dinamika media kontemporer tanpa kehilangan nilai inti yang mendasarinya.

Prinsip ketidakberpihakan menjadi dasar dari penyiaran layanan publik, memungkinkan media mempertahankan kepercayaan audiens meskipun menghadapi tantangan dari media berbasis opini. Ketidakberpihakan yang terjaga selama lebih dari satu abad kini semakin diuji oleh munculnya konten yang lebih memihak dan tekanan komersial (Sambrook and Cushion 2024). Selain itu, kepercayaan terhadap operasi media juga berperan penting dalam menentukan persepsi publik. Outlet berita yang kredibel cenderung menarik audiens yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan oleh (Atish 2024), menunjukkan bahwa kepercayaan dan ketidakberpihakan berjalan seiring dalam membangun hubungan yang baik dengan penonton.

Pentingnya standar etika tidak dapat diabaikan dalam menghadapi tantangan informasi yang salah. Jurnalisme yang etis dan berorientasi pada kebenaran menjadi kunci dalam menegakkan integritas penyiaran. Hal ini, sebagaimana diuraikan oleh (Vojinović, Jevtović, and Torlak 2023), termasuk memastikan objektivitas dan keakuratan dalam representasi peristiwa. Organisasi media perlu menghindari bias yang dapat merusak kepercayaan publik dan, seperti



yang dijelaskan oleh (Atish 2024), terus berupaya menciptakan laporan yang adil dan faktual. Ini akan menjaga hubungan saling percaya antara media dan audiensnya dalam era yang dipenuhi oleh arus informasi yang kompleks.

Kerangka regulasi juga memainkan peran penting dalam mendukung tujuan media sebagai layanan publik. Regulasi yang kuat tidak hanya meningkatkan akuntabilitas tetapi juga memastikan bahwa penyiar memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memfasilitasi debat publik yang berkualitas tinggi (Oyededeji 2010). Selain itu, regulasi dapat mempromosikan transparansi dan memperluas akses bagi suara-suara yang terpinggirkan, memperkuat peran sosial penyiaran tradisional (Oyededeji 2010). Namun, meningkatnya ketergantungan pada platform berbasis opini dan media sosial menghadirkan tantangan baru. Perubahan ini menuntut penyiar layanan publik untuk menyesuaikan diri dengan lanskap media yang berubah tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti mereka.

Integrasi teknologi AI dalam penyiaran membawa tantangan etika yang signifikan, khususnya dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan. Salah satu masalah utama adalah risiko misinformasi, di mana AI dapat secara tidak sengaja menghasilkan konten yang salah atau menyesatkan, yang berpotensi merusak kepercayaan publik terhadap media (Forja-Pena, García-Orosa, and López-García 2024). Selain itu, opacity algoritmik memperburuk tantangan ini, karena kurangnya transparansi dalam algoritma AI membuat sulit untuk melacak asal-usul dan validitas informasi yang dihasilkan (Porlezza and Schapals 2024).

Kekhawatiran lain adalah potensi bias dalam sistem AI, yang dapat mengabadikan ketidakadilan (Verma 2024b) yang ada dalam data pelatihan. Bias ini dapat menyebabkan pelaporan yang tidak akurat dan representasi yang tidak adil, memperburuk ketimpangan dalam penyampaian informasi. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa organisasi berita telah mulai mengembangkan pedoman etika untuk penggunaan AI dalam jurnalisme. Namun, seperti yang dicatat oleh (Porlezza and Schapals 2024), penerapan pedoman ini dalam praktik sering kali menghadapi berbagai hambatan yang kompleks.

Pentingnya kerangka etika yang kuat semakin terlihat dengan meningkatnya permintaan untuk pengawasan eksternal dalam memastikan penggunaan AI secara etis dalam jurnalisme (Forja-Pena et al. 2024). Regulasi semacam ini dapat membantu menjawab kekhawatiran yang diungkapkan oleh jurnalis dan publik, sembari menjaga integritas dalam produksi berita. Namun, industri tetap menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan efisiensi dan inovasi teknologi AI dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang mendasar, seperti keakuratan, kepercayaan, dan akuntabilitas.

Keseimbangan antara kecepatan dan akurasi dalam penyiaran yang dikelola AI adalah tantangan penting, karena meskipun teknologi ini meningkatkan efisiensi, ia dapat merusak integritas jurnalistik. Keuntungan utama dari penggunaan AI adalah kemampuannya untuk meningkatkan kecepatan produksi berita, memungkinkan pembaruan waktu nyata dan pembuatan konten yang lebih cepat (Yin and Liu 2024). Namun, ketergantungan pada algoritma AI untuk menghasilkan konten berita dapat menyebabkan ketidakakuratan, karena algoritma tersebut bisa menghasilkan informasi yang menyesatkan atau bahkan gagal dalam memverifikasi fakta secara memadai (Xie 2024). Masalah ini menimbulkan risiko bagi akurasi

informasi yang disampaikan kepada publik, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan terhadap media.

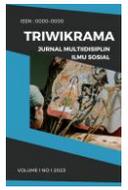
Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kerangka regulasi yang kuat dan transparan dalam penggunaan AI di penyiaran. (Benrimoh et al. 2018) mengusulkan bahwa kerangka evaluasi etika harus berfokus pada intensionalitas di balik aplikasi AI, yang mengalihkan perhatian dari teknologi itu sendiri ke dampak sosial yang ditimbulkannya. Selain itu, penerapan standar industri yang terpadu dan promosi pengaturan diri dalam media sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan praktik etis dalam penyiaran yang dikelola AI (Yin and Liu 2024). Regulasi semacam ini dapat membantu memastikan bahwa penggunaan AI tidak merusak integritas jurnalistik dan dapat tetap menjaga kualitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Transparansi dalam proses algoritmik menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah etika yang muncul akibat penggunaan AI dalam penyiaran. (Chen and Chekam 2021) menekankan bahwa untuk memulihkan kredibilitas dalam jurnalisme, transparansi dalam penggunaan algoritma perlu ditingkatkan. Hal ini juga sejalan dengan perlunya meningkatkan kesadaran publik tentang teknologi AI, yang dapat mendorong audiens untuk lebih terinformasi dan mengurangi risiko terkait dengan penyiaran yang dikelola AI (Yin and Liu 2024). Meskipun demikian, beberapa pihak berpendapat bahwa kemajuan pesat dalam teknologi AI mungkin akan melampaui upaya regulasi yang ada, menciptakan kesenjangan dalam pengawasan etis. Hal ini menunjukkan perlunya dialog berkelanjutan dan adaptasi dalam pendekatan peraturan untuk mengikuti kemajuan teknologi yang semakin cepat.

Untuk memastikan penggunaan AI yang transparan dan aman bagi publik, sejumlah langkah penting perlu diambil guna meningkatkan transparansi algoritma, akuntabilitas, dan pertimbangan etis dalam pengembangan dan implementasi teknologi AI. Salah satu aspek utama adalah transparansi dalam algoritma. Sistem AI harus dirancang untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai bagaimana keputusan diambil, sehingga pengguna dapat memahami cara kerja hasil yang diberikan, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap teknologi ini (Golovin 2024)(Chaudhary 2024). Selain itu, peraturan juga harus mewajibkan pengembang untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dipertimbangkan selama desain sistem, agar pertimbangan etis dapat terintegrasi dalam fungsionalitasnya (Buijsman 2024).

Akuntabilitas menjadi faktor penting berikutnya dalam memastikan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Proses audit rutin terhadap model AI harus diwajibkan untuk mengevaluasi kinerja, potensi bias, dan risiko terkait, sehingga praktek penggunaan AI yang bertanggung jawab dapat dijalankan(Chaudhary 2024) . Penerapan label privasi standar pada aplikasi AI juga dapat meningkatkan kesadaran pengguna mengenai bagaimana data mereka digunakan, yang akan menambah transparansi dan memperkuat kepercayaan publik terhadap AI (Golovin 2024). Dengan menerapkan audit dan pelabelan semacam itu, diharapkan dapat tercapai praktik yang lebih bertanggung jawab dalam pengembangan dan penggunaan teknologi AI.

Selanjutnya, diperlukan adanya kerangka regulasi yang jelas. Pemerintah harus merumuskan undang-undang yang menegakkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam



penggunaan AI, terutama dalam aplikasi yang berisiko tinggi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa AI digunakan untuk kepentingan publik, bukan untuk mengeksploitasi atau merugikan individu (Buijsman 2024)(Chaudhary 2024). Namun, meskipun tujuan peraturan ini adalah untuk melindungi publik dan meningkatkan transparansi, ada kekhawatiran bahwa regulasi yang terlalu ketat bisa menghambat inovasi dan mengurangi potensi manfaat yang bisa ditawarkan oleh AI. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara perlindungan yang memadai dan kemajuan teknologi yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kode etik dalam penyiaran sangat penting untuk memastikan integritas dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap media. Tanpa adanya pedoman etika yang jelas, penyiaran dapat terjerumus pada praktik sensasionalisme dan penyebaran informasi yang salah, yang menggantikan keakuratan dan akuntabilitas, serta merusak peran media sebagai penyedia layanan publik yang dapat dipercaya. Prinsip ketidakberpihakan dan kepercayaan tetap menjadi landasan utama bagi penyiaran yang efektif, meskipun menghadapi tantangan dari media berbasis opini dan tekanan komersial.

Penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam penyiaran membawa tantangan etis baru, seperti risiko penyebaran informasi yang salah, ketidakjelasan dalam algoritma, dan potensi bias dalam sistem AI. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pedoman etika yang mengatur penggunaan AI dalam jurnalisme, yang mencakup transparansi algoritma dan akuntabilitas terhadap dampak sosial yang ditimbulkan. Diperlukan regulasi yang kuat dan fleksibel untuk memastikan penggunaan AI yang etis, yang tidak mengorbankan prinsip dasar jurnalistik, seperti keakuratan dan kepercayaan.

Dengan adanya pedoman etika yang tepat dan kerangka regulasi yang jelas, media akan lebih siap menghadapi tantangan teknologi, menjaga kualitas informasi yang disampaikan, dan terus mempromosikan nilai-nilai demokrasi. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip etika, serta perlunya pengawasan yang berkelanjutan agar AI dapat digunakan dengan tanggung jawab dalam dunia penyiaran.

Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan dibuat singkat, merupakan penajaman atau ringkasan dari hasil pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan kajian/penciptaan. Pada kesimpulan dapat dituliskan rekomendasi atau saran terkait dengan gagasan/ide-ide selanjutnya dari pengembangan kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosj, Jacopo, Kris Dierickx, and Hugh Desmond. 2024. "Codes of Conduct Should Help Scientists Navigate Societal Expectations." *Humanities and Social Sciences Communications* 11(1):770. doi: 10.1057/s41599-024-03261-5.
- Atish, Naqibullah. 2024. "Influential Factors in Media Credibility." *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary* 9(9):95–99. doi: 10.31305/rrijm.2024.v09.n09.011.
- Azahra, Astrid Sulistya, Nurnisaa Binti Abdullah Suhaimi, and Siti Hadiaty Yuningsih. 2024. "Modern Broadcasting: Leveraging Artificial Intelligence and Big Data for More

- Personalized Content." *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting* 2(2):39–45. doi: 10.46336/ijlcb.v2i2.108.
- Banafi, Wedad. 2024. "A Review of the Role of Artificial Intelligence in Journalism." *Edelweiss Applied Science and Technology* 8(6):3951–61. doi: 10.55214/25768484.v8i6.2865.
- Benrimoh, David, Sonia Israel, Kelly Perlman, Robert Fratila, and Matthew Krause. 2018. "Meticulous Transparency—An Evaluation Process for an Agile AI Regulatory Scheme." Pp. 869–80 in.
- Buijsman, Stefan. 2024. "Transparency for AI Systems: A Value-Based Approach." *Ethics and Information Technology* 26(2):34. doi: 10.1007/s10676-024-09770-w.
- Chaudhary, Gyandeep. 2024. "Unveiling the Black Box: Bringing Algorithmic Transparency to AI." *Masaryk University Journal of Law and Technology* 18(1):93–122. doi: 10.5817/MUJLT2024-1-4.
- Chen, Changfeng, and Gaelle A. Chekam. 2021. "Algorithms and Media Ethics in the AI Age." Pp. 301–28 in *Handbook of Global Media Ethics*. Cham: Springer International Publishing.
- Collings-Hughes, Derek, Ruth Townsend, and Brett Williams. 2022. "Professional Codes of Conduct: A Scoping Review." *Nursing Ethics* 29(1):19–34. doi: 10.1177/09697330211008634.
- Forja-Pena, Tania, Berta García-Orosa, and Xosé López-García. 2024. "The Ethical Revolution: Challenges and Reflections in the Face of the Integration of Artificial Intelligence in Digital Journalism." *Communication & Society* 237–54. doi: 10.15581/003.37.3.237-254.
- Golovin, Kirill S. 2024. "THE NEED FOR LEGAL REGULATION OF THE "BLACK BOX" OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE." *Vestnik of Kostroma State University* 30(3):290–97. doi: 10.34216/1998-0817-2024-30-3-290-297.
- Harliantara, Harliantara. 2024. "Artificial Intelligent Opportunities for Creativity and Innovation of Future Radio Translators." *Jurnal Syntax Transformation* 5(6):908–18. doi: 10.46799/jst.v5i6.967.
- Limburg, Val E. 1989. "The Decline of Broadcast Ethics: U.S. v. NAB." *Journal of Mass Media Ethics* 4(2):214–31. doi: 10.1080/08900528909358345.
- Mitrofanov, D. A. 2024. "Codes of Professional Ethics in the System of Regulation of Corporate Relations." *Journal of Law and Administration* 20(1):147–58. doi: 10.24833/2073-8420-2024-1-70-147-158.
- Mortensen, Melanie J. 2008. "Would Be Pirates." Pp. 380–401 in *Information Security and Ethics*. IGI Global.
- Nixon, Lyndon, Konstantinos Apostolidis, Evlampios Apostolidis, Damianos Galanopoulos, Vasileios Mezaris, Basil Philipp, and Rasa Bocyte. 2024. "AI and Data-Driven Media Analysis of TV Content for Optimised Digital Content Marketing." *Multimedia Systems* 30(1):25. doi: 10.1007/s00530-023-01195-7.
- Oyedeji, Tayo A. 2010. "The Credible Brand Model: The Effects of Ideological Congruency and Customer-Based Brand Equity on News Credibility." *American Behavioral Scientist* 54(2):83–99. doi: 10.1177/0002764210376312.

- Porlezza, Colin, and Aljosha Karim Schapals. 2024. "AI Ethics in Journalism (Studies): An Evolving Field Between Research and Practice." *Emerging Media* 2(3):356–70. doi: 10.1177/27523543241288818.
- Prijepori, K. I., Javna Televizija, Studija Slu, Emisija Otvoreno, Izlaganje Sa, and Znanstvenog Skupa. 2010. "ETIČKI PRIJEPORI I JAVNA TELEVIZIJA STUDIJA SLUČAJA : EMISIJA OTVORENO." 097.
- Ramagundam, Shashishekhar, and Niharika Karne. 2024. "The New Frontier in Media: AI-Driven Content Creation for Ad-Supported TV Using Generative Adversarial Network." Pp. 1–6 in *2024 7th International Conference of Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*. IEEE.
- Roberts, H. 2019. "Ethics in Journalism." *Proceedings for Mediated Minds* 2019.
- Sambrook, Richard, and Stephen Cushion. 2024. "Impartiality in Public Broadcasting." *The Political Quarterly* 95(1):48–55. doi: 10.1111/1467-923X.13340.
- Sonni, Alem Febri, Hasdiyanto Hafied, Irwanto Irwanto, and Rido Latuheru. 2024. "Digital Newsroom Transformation: A Systematic Review of the Impact of Artificial Intelligence on Journalistic Practices, News Narratives, and Ethical Challenges." *Journalism and Media* 5(4):1554–70. doi: 10.3390/journalmedia5040097.
- Sturm, George. 2024. "A Multifaceted AI-Driven Radio Network." *International Journal of Artificial Intelligence & Applications* 15(5):67–81. doi: 10.5121/ijaiia.2024.15505.
- Verma, Deepika. 2024a. "Impact of Artificial Intelligence on Journalism: A Comprehensive Review of AI in Journalism." *Journal of Communication and Management* 3(02):150–56. doi: 10.58966/JCM20243212.
- Verma, Deepika. 2024b. "Impact of Artificial Intelligence on Journalism: A Comprehensive Review of AI in Journalism." *Journal of Communication and Management* 3(02):150–56. doi: 10.58966/JCM20243212.
- Vojinović, Maja, Ana Jevtović, and Nada Torlak. 2023. "THE MEDIA'S ETHICS." *International Journal of Management Trends: Key Concepts and Research* 2(1):59–63. doi: 10.58898/ijmt.v2i1.59-63.
- Xie, Siqi. 2024. "Ethical Failures of Generative AI in News Production, Implications and Countermeasures." *Academic Journal of Management and Social Sciences* 8(1):119–23. doi: 10.54097/jz8nj770.
- Yin, Ruiyang, and Xuebin Liu. 2024. "Enabling Media Production with AIGC and Its Ethical Considerations." Pp. 100–105 in *2024 IEEE 10th International Conference on Edge Computing and Scalable Cloud (EdgeCom)*. IEEE.